

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender telah menjadi topik hangat selama hampir 20 tahun. Kesetaraan gender sedang gencar digalakkan perempuan menjadi nomor dua setelah laki-laki dan dianggap tidak mampu melakukan aktivitas laki-laki. Mansour Fakih berpendapat bahwa analisis gender dalam sejarah pemikiran ketidakadilan dalam masyarakat manusia dianggap sebagai analisis baru, tidak berdasar dibandingkan dengan analisis ilmu sosial lainnya, dan bahkan analisis gender sebenarnya membantu memperkuat analisis kritis yang ada. Gender sendiri dipahami sebagai konstruksi sosial dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, yang dikonstruksi oleh sistem di mana kedua belah pihak terlibat.

Istilah Gender dalam bahasa Prancis Pertengahan "*Gendre*" berasal dari bahasa Latin genus dengan arti "jenis atau tipe". Istilah "peran gender" pertama muncul pada tahun 1955. Berbicara tentang gender, gender sering sekali dikaitkan dengan jenis kelamin, yang dalam artian gender dan jenis kelamin (*seks*) adalah dua hal yang berbeda. Jenis kelamin ialah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis melekat pada jenis kelamin tertentu. Sama seperti seorang pria memiliki penis, memiliki jakun, kumis dan menghasilkan sperma. Sedangkan wanita memiliki vagina, rahim, kehamilan, persalinan, menyusui, dan produksi sel telur.

Menurut Mansour Fakih (2017:8) gender merupakan sifat yang di lekat pada kaum laki-laki maupun perempuan pantas atau tidak pantas yang dikonstruksi (dibentuk) baik secara sosial maupun kultural. Menurut Lever dalam Elly M. Setiadi dan Usman Kolip (2011:875), Perbedaan ciri kepribadian antara anak perempuan dan anak laki-laki dapat dilihat sejak usia dini.

1. Anak laki-laki memiliki lebih banyak kesempatan untuk bermain di luar dan bermain lebih lama dari pada anak perempuan.
2. Permainan anak laki-laki lebih kompetitif dan konstruktif karena anak laki-laki lebih rajin dan efektif daripada anak perempuan.
3. Permainan anak perempuan lebih kooperatif dan lebih banyak di dalam ruangan.

Identitas jenis kelamin (sexs) dikonstruksikan secara alamiah, kodrati, yang merupakan pemberian khusus (distingtif) yang kita bawa sejak lahir. Karena itu, jenis kelamin mempunyai sifat yang tetap, permanen, dan Universal. Sedangkan gender adalah seperangkat atribut dan peran sosial- kultural yang menunjukkan kepada orang lain, bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Tidak seperti jenis kelamin yang bersifat kodrati, gender dikonstruksikan secara sosial maupun kultural melalui proses sosial yang bersifat dinamis. Sesuai dengan asal usulnya, pembentukan gender didasarkan pada nilai-nilai sosial dan kultural. Oleh sebab itu, gender dapat berubah sewaktu-waktu. Seiring dengan perubahan dimensi ruang dan waktu.

Kekeliruan mengenai pemahaman gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya menimbulkan adanya pembedaan hak dan kewajiban di antara

laki-laki dan perempuan diyakini sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Masyarakat berpandangan bahwa perempuan memiliki peran kedua setelah laki-laki atau subordinat. Misalkan dalam keluarga peran laki-laki adalah sebagai pemimpin dan pencari nafkah yang bekerja diluar rumah sedangkan peran perempuan adalah mengatur urusan rumah tangga seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, dan mengurus anak. Ketentuan tersebut juga dijelaskan dalam UUD Perkawinan No. 1 tahun 1974 bab VI mengenai Hak dan Kewajiban Suami Istri pasal 30 ayat 3 dimana suami adalah kepala keluarga dan isteri ibu rumah tangga.

Perbedaan perilaku laki-laki dan perempuan timbul bukan karena faktor kelahiran, namun karena sosial budaya masyarakat memperlakukan laki-laki dan perempuan berbeda dengan anak usia dini. Perbedaan gender yang dilihat dari relasi laki-laki dan perempuan ternyata menimbulkan ketidakadilan gender, bentuk-bentuk ketidakadilan gender didalam masyarakat dapat dilihat. Menurut (Fakhi 2017:12-23) Ketidakadilan gender terwujud dalam berbagai bentuk ketidakadilan yaitu:

1. Marginalisasi perempuan, ialah suatu proses peminggiran terhadap perbedaan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang mengakibatkan kemiskinan ekonomi pada jenis kelamin tertentu disebabkan oleh gender. Misalnya dalam (Fakhi 2017:14-15) program Swasembada pangan atau revolusi hijau (green revolution) secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya.,akibatnya banyak kaum perempuan

miskin di desa termarginalisasi yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen.

2. Subordinasi. Subordinasi ialah anggapan bahwa sesuatu peran yang dilakukan oleh salah satu, baik itu laki-laki atau perempuan tidak penting/lebih rendah dari pada yang lain dalam keputusan politik. Gender menimbulkan subordinasi pada perempuan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.
3. Stereotipe. Stereotipe adalah pelabelan/cap terhadap jenis kelamin tertentu., yang didasarkan anggapan yang sesat. Ketidakadilan ini terjadi pada pelabelan kepada perempuan. Seperti pelabelan pada masyarakat anggapan bahwa perempuan berdandan untuk menarik perhatian laki-laki
4. Kekerasan. Kekerasan (violence) adalah serangan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang (Fakhi 2017:17). Kekerasan adalah suatu penganiayaan baik fisik maupun nonfisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin, sebuah institusi keluarga, masyarakat ataupun negara terhadap jenis kelamin lainnya. Bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender salah satunya ialah pemerkosaan pada perempuan, pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan dapat terjadi jika mendapatkan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual.

5. Gender dan beban kerja. Perempuan yang memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibatkan bahwa semua domestik pekerjaan rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Perempuan Tanggung jawabnya terlalu berat, dan harus mungkin untuk membagi pekerjaan antara laki-laki dan perempuan.

Perbedaan gender dan ketidaksetaraan gender terkait erat dengan tatanan ketidakadilan sosial yang lebih luas (Fakih, 2013:1). Perbedaan gender ini sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidaksetaraan gender. Namun persoalannya, isu gender telah menimbulkan berbagai ketidakadilan terutama bagi laki-laki dan perempuan (Fakih, 2013:12). Nasarudin Omar menjelaskan bahwa pengertian peran gender dalam sistem sosial yang berbeda-beda kebanyakan berkaitan dengan perspektif biologis atau gender. Konsep ini memunculkan fenomena patriarki di masyarakat. Menurut Masud yang dikutip Faturochman, sejarah masyarakat patriarki membentuk peradaban manusia sejak awal, dimana laki-laki lebih kuat (superior) dari perempuan dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat dan bernegara. Budaya patriarki ini secara turun-temurun menimbulkan perbedaan perilaku, kedudukan dan wewenang laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, yang kemudian menjadi hirarki gender (2002:16).

Kamla Bhasin (1996:28-29) berpendapat bahwa kaum tradisional di seluruh dunia menerima patriarki sebagai akibat dari kondisi biologis. Kaum tradisional baik yang bekerja dalam kerangka agama dan ilmiah percaya bahwa subordinasi perempuan ada di mana-mana, itu adalah takdir Tuhan dan oleh

karena itu tidak dapat diubah dan akan terus menjadi yang terbaik. Hal ini diperkuat oleh Spradley (2007; dalam Israpil, 2017) yang menyatakan bahwa budaya patriarki tumbuh dan berkembang di tatanan masyarakat Indonesia dengan adanya doktrin nilai-nilai patriarki yang secara terus menerus disosialisasikan. Menurut Turner dalam Irawanto, 1999: 14, melalui representasi inilah film juga turut serta mensosialisasikan nilai-nilai budaya patriarki. Dalam film penggunaan tanda-tanda ikonik, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu yang digunakan dalam film menyampaikan pesan tertentu kepada penonton, dan setiap sinyal yang diterima akan diinterpretasikan secara berbeda, kecuali jika cerita yang ditampilkan benar-benar membentuk makna sentral dari cerita yang ditampilkan.

Penelitian ini meneliti bagaimana perempuan di representasikan melalui 2 film dengan genre yang berbeda. Film "My Stupid Boss 2" dengan genre komedi, My Stupid Boss 2 terus menampilkan keributan antara Bossman (Reza Rahardian) dengan karyawannya, terutama Diana yang diperankan oleh Bunga Citra Lestari. Di sini, tugas Diana adalah membela teman-temannya yang tidak berani melawan Bossman, namun Diana berani mengatakan bahwa Bossman salah dan tidak boleh bersikap seperti itu. Selain itu, penampilan Bunga Citra Lestari tidak mencerminkan kecantikan yang diperlihatkan oleh budaya patriarki, tidak terlihat anggun seperti kebanyakan bintang iklan. Penampilannya yang biasa malah kekanak-kanakan dan melakukan berbagai aksi membela buruh yang tertindas, yang sedikit banyak menunjukkan bahwa BCL adalah karakter laki-laki perempuan yang menjalankan gerakan feminis dan film "Critical Eleven" dengan

genre romantik drama. Film Critical Eleven sendiri berkisah tentang sebuah hubungan dalam rumah tangga yang mengalami critical eleven, yaitu bagaimana konflik rumah tangga antara Ale dan Anya di Critical Eleven menunjukkan bahwa patriarki masih ada. Namun, Anya digambarkan sebagai karakter perempuan mandiri dan bekerja, bahkan setelah menikah dia harus mematuhi aturan suaminya, yaitu Ale. Sebagaimana konflik selalu digambarkan, perempuan pasti salah dan laki-laki tetap berkuasa dalam konflik tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan berkenaan dengan representasi perempuan melalui film dengan genre yang berbeda. Penelitian yang menyoroti isu representasi perempuan dalam film dengan genre yang berbeda ini menjadi penting untuk dilakukan karena masih sedikit. Di lain pihak, sebagian besar riset-riset yang sudah ada hanya fokus kepada 1 film atau film dengan genre yang sama.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan dalam bagian sebelumnya peneliti memuat satu rumusan masalah yaitu: Bagaimana Perempuan direpresentasikan dalam film “My Stupid Boss 2” dan film “Critical Eleven” ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan hasil yang ingin dicapai atau dituju dalam penelitian, sehingga informasi tersebut dapat diperoleh setelah penelitian selesai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi representasi perempuan dalam film “My Stupid Boss 2” dan film “Critical Eleven”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah manfaat atau potensi yang dapat dicapai oleh beberapa pihak setelah penyelesaian penelitian.

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini berusaha untuk mengidentifikasi perempuan dalam film sehingga hasil atau temuan penelitian ini dapat menyumbangkan teori berkenaan dengan representasi perempuan dalam konteks yang spesifik melalui film dengan dua genre yang berbeda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan beberapa impikasi yang dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pihak-pihak tertentu bagi yang mempunyai otoritas yang berhubungan dengan pemberdayaan perempuan.

